

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal dewasa ini telah berkembang dengan sangat pesat. Pasar modal merupakan suatu alternatif bagi para pemodal untuk berinvestasi. Perkembangan pasar modal mempunyai peranan yang penting bagi kemajuan ekonomi nasional di Indonesia. Sedangkan bagi masyarakat pemodal, kehadiran pasar modal merupakan tambahan alternatif pilihan untuk investasi (Yuniawan, 2000). Pasar modal memiliki dua unsur yang saling terkait, yaitu pihak yang bersedia membeli saham atau obligasi dan pihak yang menawarkan saham dan obligasi kepada masyarakat atau investor. Perkembangan pasar modal Indonesia dalam menggalang dana yang berasal dari masyarakat mempunyai peranan yang penting untuk menunjang pembangunan nasional. Dana masyarakat yang diperoleh dari pasar modal digunakan oleh banyak perusahaan lokal maupun perusahaan asing dengan tujuan salah satunya yaitu membiayai segala kegiatan operasional perusahaan (Barus, 2013).

Dana yang bersumber dari masyarakat merupakan dana terpenting bagi kegiatan perusahaan dan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dalam pasar modal para investor dapat menginvestasikan dananya pada sekuritas yang dikehendaki dan yang memiliki tingkat resiko yang dapat mereka toleransi. Dalam investasi di pasar modal dapat memiliki *return* yang tinggi tetapi dapat juga memiliki tingkat *risk* yang tinggi. Dengan demikian investor harus memiliki strategi dalam berinvestasi

pada sekuritas yang tepat dengan memiliki tingkat resiko yang dapat ditoleransi. Faktor lain yang ikut mempengaruhi investasi melalui saham, obligasi, deposito di bank adalah turun naiknya suku bunga. Bila suku bunga naik, maka biasanya harga saham atau obligasi akan turun karena para investor akan lebih tertarik menanamkan uangnya di deposito, sedangkan bila suku bunga turun, maka harga saham atau obligasi akan naik karena para investor lebih tertarik menanamkan modal di saham atau obligasi (Asril, 2000).

Investasi pada saham dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan maupun beberapa jenis ReksaDana. Pemodal atau investor yang berinvestasi pada saham, hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Jogianto, 2000). Saham perusahaan yang *go public* sebagai komoditi investasi tergolong memiliki risiko tinggi, karena sifat komoditinya sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun dalam negeri.

Perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak yang bervariasi baik positif maupun negatif terhadap nilai saham tersebut yang berada di pasar saham. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing masing investor sesuai informasi yang

dimiliki. Besarnya return tergantung perubahan harga saham dalam perdagangan saham. Harga saham dipengaruhi oleh banyak hal, seperti informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental adalah informasi kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik. Informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. (Jogiyanto, 2000) Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, sehingga kemungkinan besar refleksi indeks harga saham menurun, demikian pula sebaliknya. (Robbert Ang, 1997).

Analisis teknikal (*technical analysis*) lebih dipengaruhi oleh pergerakan historis indeks harga saham melalui sinyal yang diisyaratkan indikator ekonomi makro (Thobarry, 2009). Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk memperkirakan kapan akan membeli (masuk ke pasar) atau menjual saham (keluar dari saham), dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis. Beberapa indikator teknis yang sering dipergunakan adalah *moving average*, *new high and lows*, volume perdagangan, dan *short interest ratio*. Penggunaan charts diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola, seperti *key reversals*, *head and shoulders*, *triple tops*, *ascending and descending triangles* dan sebagainya (Husnan, 2005).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek.

Maksud dari gabungan seluruh saham yang tercatat ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut (Sunariyah, 2004). Indeks adalah ukuran statistik yang biasanya digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal atau nilai suatu kelompok variabel. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menurut Jogiyanto (2000) merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Blanchard (2006) berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi pergerakan Indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan lain-lain. Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan Indeks saham dimana sentimen dan ekspektasi sangat mendominasi perilaku investor, sehingga investor sangat sensitif dalam merespon informasi (Tim Studi Volatilitas Pasar Modal Indonesia dan Perekonomian Dunia, 2011, p.25) Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi makro ekonomi di masa akan datang akan sangat berguna dalam keputusan investasi yang menguntungkan (Tandellin, 2007). Sebab itu, investor sebaiknya mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan investasi, agar keputusan yang diambil tepat dan menguntungkan (Ratnanto, 2015). Pertumbuhan IHSG sendiri sempat ditengarai menjadi yang terbaik se-Asia Pasifik beberapa tahun yang lalu.

Wacana kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi suatu agenda rutin yang dibahas setiap tahunnya di Indonesia. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) berjenis premium di Indonesia yang semula berharga Rp. 4.500,00/liter menjadi Rp. 6.000,00/liter pada tanggal 24 Mei 2008 memberikan dampak yang signifikan bagi pasar modal Indonesia, dimana Indeks Harga Saham Gabungan pada tanggal 25 Mei 2008 ditutup turun 1,87 persen atau turun 46,228 poin menjadi 2.419,727 dan sebaliknya penurunan harga BBM jenis premium dari Rp. 5.500,00/liter menjadi Rp. 5.000,00/liter pada Desember 2008 membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan 96,31 poin atau 7,63 persen menjadi 1.359,27 (kompas.com).

Volatilitas harga minyak cenderung memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja sektor industri, dimana dengan meningkatnya harga minyak akan membuat naiknya biaya produksi suatu perusahaan dan berdampak pada naiknya harga jual produk (Kuntjoro, 2008). Harga barang dan jasa yang mengalami peningkatan mengakibatkan daya beli menurun yang mengakibatkan inflasi (Nugroho, 2008). Selain itu, menurut Samsul (2006) tingkat inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Semakin tinggi tingkat inflasi, berarti semakin besar pula jumlah uang yang harus dimiliki seseorang untuk membeli barang dan jasa. Inflasi yang tinggi biasanya membuat laju pertumbuhan uang beredar sangat cepat (Dornbusch, Rudiger & Fischer, 2004). Kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan nilai uang menurun, sehingga dibutuhkan jumlah uang lebih banyak untuk membeli barang dan jasa. Selain harga minyak, inflasi, jumlah uang beredar, dan BI rate, harga emas juga mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini didasari bahwa emas merupakan salah satu

alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas resiko (Sunariyah, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) juga mendukung bahwa emas berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena investor melakukan diversifikasi aset investasi guna mengurangi resiko yang dihadapi dalam berinvestasi dan juga emas mudah diperdagangkan.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu, Kewal (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil yang didapatkan ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan Sangkyun (1997) dan Mok (2004) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Namun, hasil yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hooker (2004) yang menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Serkan Yilmaz Kandır (2008) juga menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tiga dari dua belas portofolio yang diteliti dan berpengaruh secara positif. Penelitian Harga Minyak Dunia yang diteliti oleh Kilian dan Park (2007) menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pasar modal Amerika Serikat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) yang juga menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, serta penelitian yang dilakukan oleh Rusbariandi (2012) yang juga menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII.

Penelitian yang dilakukan oleh Valadkhani, et al (2006) menunjukkan hasil bahwa harga minyak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Thailand. Kuwornu (2011) menunjukkan hasil bahwa harga minyak tidak berpengaruh signifikan dengan return saham. Menurut Witjaksono (2010), emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan investor melakukan diversifikasi aset investasi guna mengurangi risiko yang dihadapi dalam berinvestasi dan juga emas mudah diperdagangkan. Tetapi Harga Emas Dunia yang diteliti oleh Smith (2001) menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham di Amerika Serikat. Berdasarkan latar belakang dan *research gap* dari penelitian terdahulu, maka studi ini menganalisis pengaruh BI rate, inflasi, jumlah uang beredar serta harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap kinerja indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi pokok penelitian ini:

- Inflasi yang ditimbulkan kenaikan harga minyak akan memicu penurunan harga saham. Kenaikan harga minyak dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan subsidi yang seharusnya dapat disalurkan ke sektor lain yang lebih membutuhkan.
- Tingginya jumlah uang yang beredar, dianggap sebagai stimulus yang baik bagi perekonomian. Hal ini karena meningkatnya Jumlah Uang Beredar diakibatkan *government expenditure* yang dikeluarkan pemerintah untuk membangun fasilitas-fasilitas publik.

-Kenaikan harga emas apabila terjadi secara signifikan akan membuat beberapa orang lebih memilih menginvestasikan uangnya pada emas ketimbang saham. Hal ini dapat berimbas pada menurunnya harga saham.

-Suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara yaitu: a) Karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi suku bunga, makin rendah laba perusahaan apabila hal lain tetap konstan. b) Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi sehingga mempengaruhi laba perusahaan. Suku bunga yang mempengaruhi laba perusahaan, dapat mempengaruhi harga saham (*common stock*).

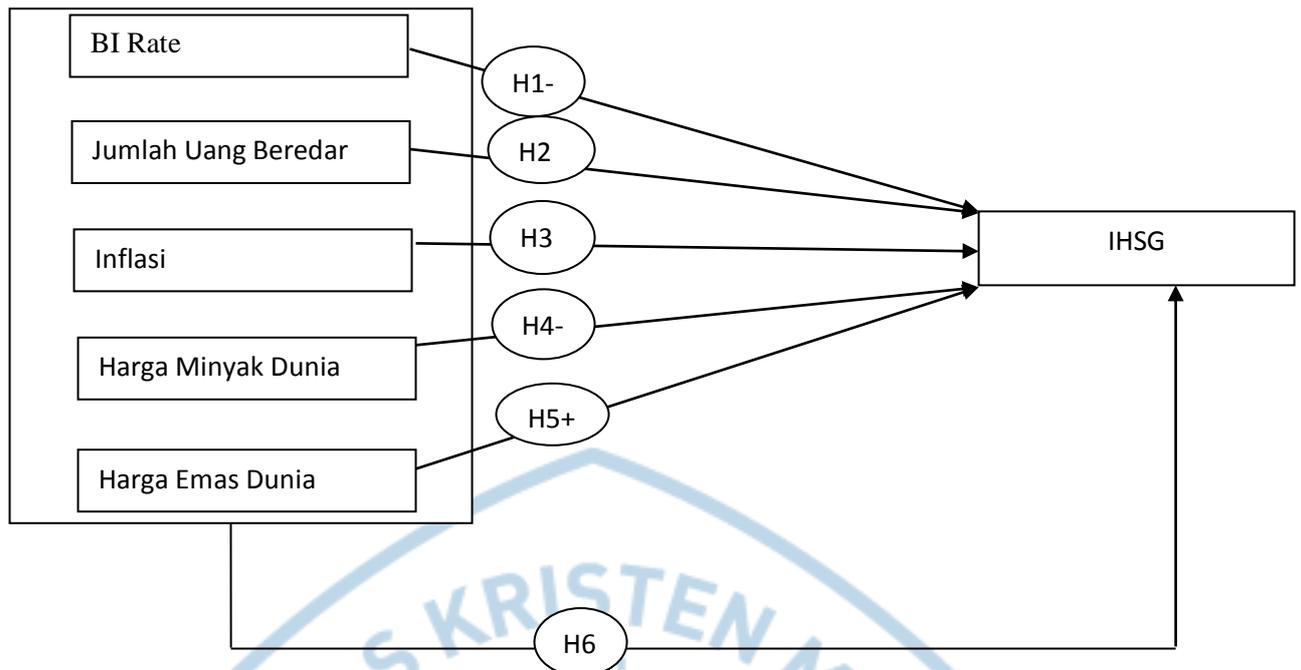
-Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidaksesuaian dan memberikan celah untuk dilakukannya penelitian terbaru.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada IHSG yang tercatat sejak periode Juli 2010 – Juni 2015. Penelitian ini juga dibatasi oleh variabel-variabel independen yang mempengaruhi harga saham yaitu: BI rate, jumlah uang beredar dan inflasi, serta harga minyak dunia dan harga emas dunia. Kondisi makroekonomi dapat dicerminkan pada indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti anggapan bahwa variabel-variabel makroekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam kasus ini adalah IHSG dapat diterima secara umum (Dedi dan Suyanto dalam Ishomuddin, 2010). Maka dari latar belakang yang telah dijabarkan dapat dirumuskan judul **“Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Harga Komoditas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah maka disusunlah Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Bagaimana pengaruh Harga Minyak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
5. Bagaimana pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
6. Bagaimana pengaruh BI Rate, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Harga Minyak dan Harga Emas Dunia secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?



Grafik 1.1 Model Penelitian

- H1: BI rate berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H2: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H3: Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H4: Harga minyak dunia berpengaruh negatif Indeks Harga Saham Gabungan.
- H5: Harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H6: BI rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, serta Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai

pengukuran kinerja suatu harga suatu harga saham gabungan di bursa efek. (Sunariyah 2004)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. (www.bi.go.id)

Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia. Definisi singkat inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum. (Boediono, 1990)

Jumlah Uang Beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dengan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank. (Boediono, 1990)

Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia merupakan data pergerakan harga dua komoditas yang penting dan dapat mempengaruhi situasi ekonomi suatu negara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- Untuk menganalisis pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2010-Juni 2015.
- Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2010-Juni 2015.

- Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2010-Juni 2015.
- Untuk menganalisis pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2010-Juni 2015.
- Untuk menganalisis pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode Juli 2010-Juni 2015.
- Untuk menganalisis pengaruh BI rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengaruh nilai suku bunga SBI, inflasi, jumlah mata uang beredar dan harga minyak dunia serta harga emas dunia terhadap kinerja indeks harga saham gabungan periode Juli 2010- Juni 2015.

2. Kegunaan secara praktis

a) Bagi Manajer

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan saham perusahaan pada Indeks Harga Saham Gabungan

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana mengembangkan kemampuan menciptakan karya ilmiah terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga sebagai implementasi ilmu yang telah dipelajari selama ini berkaitan dengan manajemen keuangan selama mengikuti proses perkuliahan.

